

BAB I

PENDAHULUAN

Kompetensi, faktor dan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan bahasa Inggris merupakan bahasan utama pada penelitian ini. Pada bagian pendahuluan ini, peneliti menjabarkan latar belakang, cakupan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa awal munculnya ilmu pragmatik, para ahli pragmatik merumuskan konsep-konsep pragmatik pada konteks monobudaya dan subjeknya adalah penutur jati pada kelompok budaya tersebut (Brown & Levinson, 1987; Grice, 1975; Sperber & Wilson, 1986). Lebih khusus lagi, konteks monobudaya tersebut sangat terbatas pada lingkungan penutur *Anglosaxon* (Austin, 1962; Searle, 1985). Perubahan paradigma perlahan terjadi dan pada tahun 1980-an mulai muncul para ahli pragmatik yang keberatan atas hal tersebut. Para ahli mulai berpikir bahwa kajian pragmatik pada konteks penutur Anglo tidak dapat digeneralisasikan sebagai konsep universal terutama bagi penutur dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Kádár & Mills, 2011; Wierzbicka, 2003). Sebagai bagian dari gerakan perubahan tersebut, banyak juga ahli pragmatik yang mulai meneliti kompetensi pragmatik pada kelompok pembelajar bahasa Inggris (Bardovi-Harlig, 2010; Kasper & Rose, 1999). Kajian pragmatik pembelajar bahasa Inggris kemudian berkembang menjadi sebuah kajian yang besar mulai tahun 1990-an dan populer dengan istilah *Interlanguage Pragmatics* atau Pragmatik Interbahasa (Leech, 2014). Seiring dengan meningkatkannya dominasi Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di negara-negara di dunia (Canagarajah, 1999), kajian pragmatik interbahasa banyak mengulas tentang pembelajar bahasa Inggris Bahasa Inggris (Blum-Kulka dkk. 1989; Schauer 2009).

Penelitian di bidang pragmatik interbahasa meliputi berbagai subtema yang mulai dieksplorasi oleh para peneliti di dunia (Bardovi-Harlig, 1999). Subtema tersebut terdiri atas perkembangan pragmatik, pengajaran pragmatik, tindak tutur, situasi tutur, strategi pragmatik, resistansi pragmatik, metodologi penelitian pragmatik, kesantunan dan implikatur. Pada subtema tersebut, terdapat subtema yang

sudah jenuh dan terlalu sering dibahas yaitu penelitian mengenai ‘tindak tutur’ (Schauer 2009; Lee 2011; Nguyen 2008; Bella 2012; Bataller 2010; Nadar 1998; Wijayanto dkk. 2013). Tindak tutur menjadi subtema yang sangat populer karena pada tahun 1989, Blum-Kulka dkk. (1989) membuat suatu taksonomi realisasi tindak tutur yang sangat terkenal dan disebut sebagai *Cross Cultural Speech Act Realization Project* (CCSARP). Pada publikasinya tersebut, Blum-Kulka dkk. memberikan ajakan dan tantangan kepada para peneliti di dunia untuk melakukan kodifikasi tindak tutur di negara mereka masing-masing. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa subtema selain ‘tindak tutur’ masih layak untuk diteliti dan masih membutuhkan banyak kontribusi dari peneliti untuk mengisi celah yang ada. Dari banyak subtema yang belum mendapatkan perhatian yang layak adalah subtema implikatur. Penelitian tentang implikatur pembelajar bahasa Inggris masih jarang dilakukan. Sejak penelitian yang dilakukan oleh (Bouton, 1994) dan Rover (2005) belum ada lagi penelitian yang membahas secara mendetail mengenai mekanisme implikatur pada pembelajar bahasa Inggris. Di Indonesia sendiri baru ada satu penelitian mengenai implikatur pembelajar bahasa Inggris dan penelitian tersebut hanya menggunakan satu pendekatan dan hanya melibatkan sepuluh responden (Chandra, 2001). Peneliti melihat peluang untuk meneliti subtema implikatur pembelajar bahasa Inggris masih terbuka lebar.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris terlalu didominasi dengan metode kualitatif. Perbandingan penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif adalah delapan banding dua. Penelitian pragmatik interbahasa yang menggunakan metode kuantitatif masih sangat terbatas dan hanya segelintir peneliti yang menggunakan metode tersebut (Bouton, 1994; Kubota, 1995; Roever, 2005; Takimoto, 2012). Peneliti disertasi ini melihat celah tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk memilih jalur penelitian dengan metode campuran Creswell (2017) guna mendapatkan sudut pandang terbaik dari kedua metode tersebut.

Kemampuan pragmatik pembelajar bahasa Inggris dapat berupa kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif terdiri atas mendengarkan dan membaca sedangkan kemampuan produktif terdiri atas berbicara dan menulis. Penelitian pada bidang pragmatik pembelajar bahasa Inggris terlalu banyak fokus pada kemampuan produktif. Penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris yang

fokus pada kompetensi pragmatik reseptif masih sangat terbatas jumlahnya (Bouton, 1994; Chandra, 2001; Kubota, 1995; Lee, 2012a; Mulyanah, 2013; Murray, 2011; Roever, 2005; Soler, 2005; Takimoto, 2012). Celah ini memberikan kesempatan bagi peneliti disertasi ini untuk meneliti kemampuan reseptif pembelajar bahasa Inggris.

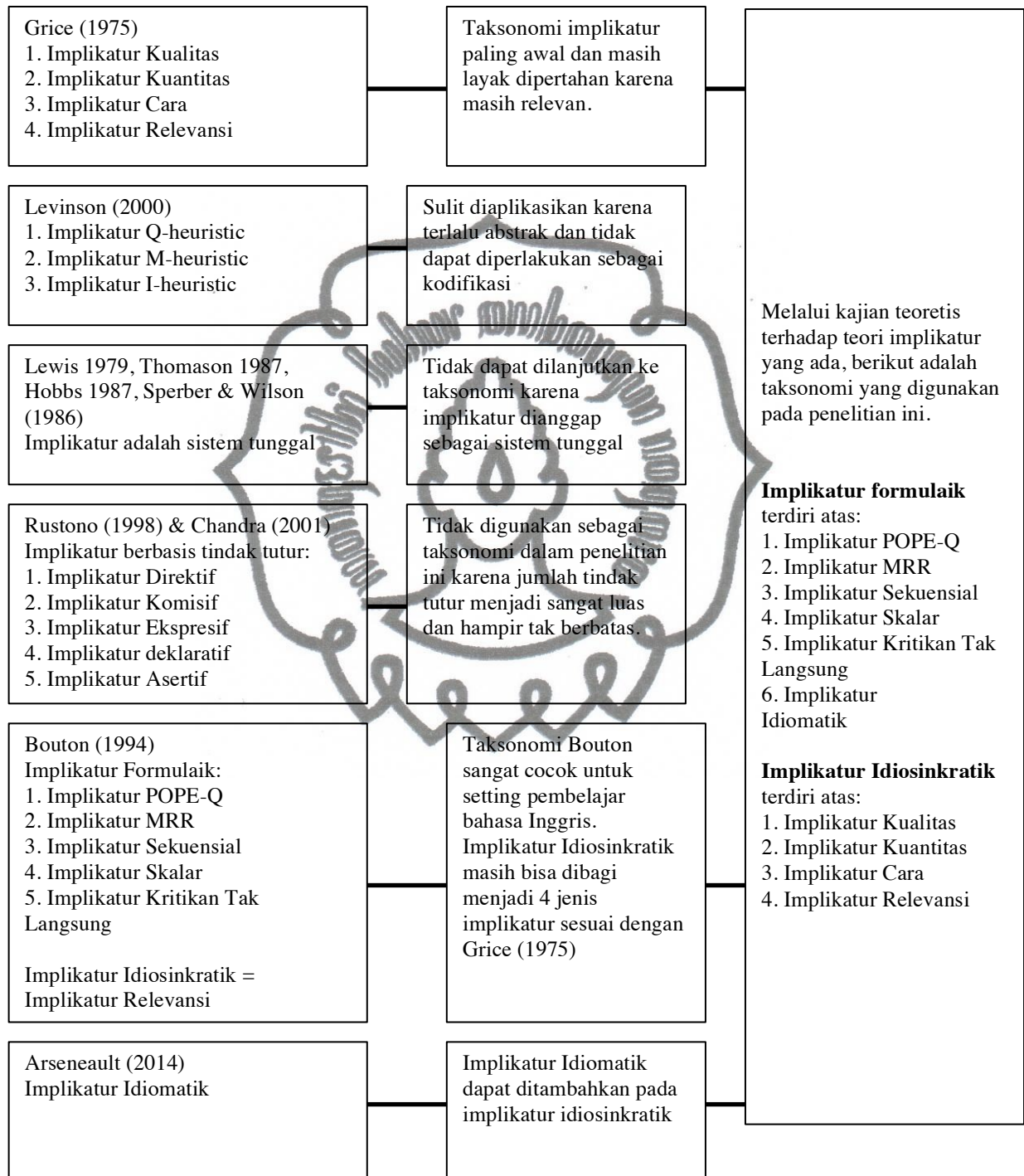
Penelitian disertasi ini juga menyinggung mengenai strategi pragmatik. Dari lima penelitian tentang strategi pragmatik yang dijadikan sebagai literatur penelitian ini tiga diantaranya diteliti tentang strategi produktif (Nguyen 2008; Chen 2015b) dan dua diantaranya diteliti tentang strategi reseptif (Chandra, 2001; Lee, 2012a). Lee (2012b) menggunakan teori Model Pemrosesan Bahasa oleh Bialystok (1993) dan Chandra (2001) menggunakan teori dari Sperber & Wilson (1986). Untuk menyelidiki strategi reseptif, masih terbuka kesempatan bagi peneliti disertasi ini untuk menggunakan teori lain selain Bialystok dan Sperber dan Wilson.

Instrumen yang digunakan pada penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris terdiri atas berbagai alternatif yaitu: *discourse completion task* (DCT) (Bella, 2012; Lee, 2011; Rose, 2009), permainan peran (Félix-Brasdefer, 2007), diskusi (Nguyen, 2008), protokol verbal (Lee, 2012a), tes pemahaman (Soler, 2005), wawancara (Yates & Major, 2015), kuisioner (Nguyen, 2008), dan rekaman data natural (Economidou-Kogetsidis, 2013). Dari seluruh instrumen yang disebutkan di atas, DCT merupakan instrumen yang mewakili 40% dari seluruh penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris.

Seperti yang disampaikan pada analisis celah penelitian, penelitian ini difokuskan pada kemampuan pembelajar bahasa Inggris dalam menangkap implikatur percakapan. Jenis-jenis implikatur percakapan telah menjadi perdebatan oleh para ahli selama beberapa dekade. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti mengkombinasikan tipe implikatur percakapan tiga ahli pragmatik (Arseneault, 2014; Bouton, 1994; Grice, 1975) sehingga didapatkan sepuluh jenis implikatur percakapan sebagai berikut: Implikatur kuantitas, Implikatur kualitas, Implikatur Cara, Implikatur Relevansi, Implikatur POPE-Q, Implikatur Kritikan Tak Langsung, Implikatur Sekuensial, Implikatur Idiomatik, Implikatur MRR (*Minimum Requirement Rule*) dan Implikatur Skalar.

Sepuluh jenis implikatur disaring melalui kajian literatur yang mendalam terhadap beberapa teori implikatur yang ada (Arseneault, 2014; Bouton, 1994; Chandra, 2001; Grice, 1975; Hobbs, 1987; Levinson, 2000; Lewis, 1979; Rustono,

1998; Sperber & Wilson, 1986; Thomason, 1987). Proses seleksi dan penentuan taksonomi implikatur yang dipakai pada penelitian ini dapat dijelaskan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.1 Proses Seleksi dan Penentuan Taksonomi Implikatur Berdasarkan Kajian Literatur

Pada Gambar 1.1, teori implikatur dan pembagian implikatur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini telah dipertahankan dan dikombinasikan sedangkan

untuk teori yang belum dapat mengakomodasi kebutuhan penelitian ini tidak diaplikasikan pada taksonomi final.

Secara lengkap, ringkasan dari analisis celah (*gap analysis*) dan pembuktian kebaruan (*novelty*) dari penelitian disertasi ini disarikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Analisis Celah Penelitian dan Kebaruan Penelitian

Elemen Celah	Subtema pada Penelitian Pragmatik Interbahasa	Theoretical Lens atau Grand Theory	Ketrampilan Pragmatik Reseptif atau Produktif	Instrumen Penelitian	Pendekatan Kuantitatif atau Kualitatif
Trend yang ada pada penelitian terkait	Telah terjadi kejenuhan pada subtema 'tindak tutur'. Penelitian pada subtema lain masih cukup terbuka lebar.	Telah terjadi kejenuhan pada penelitian yang menggunakan teori CCSARP (Blum Kulka dkk. 1989) dan Grice (1975).	Penelitian pragmatik produktif masih lebih mendominasi penelitian reseptif. Pada reseptif, ada teori Bialystok (1993) dan Sperber Wilson (1986)	Terjadi kejenuhan pada instrumen penelitian di bidang penelitian pragmatik interbahasa. DCT mewakili 40% dari seluruh penelitian pragmatik interbahasa yang ada	Penelitian pragmatik interbahasa didominasi oleh metode kualitatif dengan perbandingan 8:2.
Strategi Kebaruan Penelitian	Menghindari kembali tentang subtema 'tindak tutur'	Menghindari teori Grice pada penelitian implikatur tidak memungkinkan. Peneliti memutuskan untuk menyempurnakannya dengan teori lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.	Penelitian ini mengambil jalur pragmatik pembelajar bahasa Inggris reseptif. Hindari teori strategi reseptif yang sudah ada.	Menghindari penggunaan DCT dan mengkombinasikan instrumen lain yang masih jarang digunakan dalam penelitian pragmatik interbahasa	Karena sedikitnya penelitian kuantitatif di bidang ini maka peneliti menggunakan metode kuantitatif. Hasil temuan kuantitatif tersebut masih perlu dijelaskan dengan metode kualitatif.
Keputusan	Peneliti mengambil subtema 'implikatur' dan 'strategi pragmatik'	Peneliti menggabungkan taksonomi implikatur Grice (1975), Bouton (1994) dan Arseneault (2014)	Peneliti menggunakan teori strategi reseptif bahasa asing yang dikembangkan oleh Vandergrift (1997)	Peneliti menggunakan instrumen tes pemahaman, kuisioner dan protokol verbal.	Peneliti menggunakan penelitian metode campuran (2017)

Kebaruan pada penelitian ini meliputi subtema pragmatik yang masih belum banyak diteliti pada bidang pragmatik interbahasa yaitu implikatur percakapan. Penelitian ini menggunakan kombinasi taksonomi implikatur yang belum pernah dipakai sebelumnya dengan menggunakan taksonomi dari Grice (1975), Bouton (1994) dan Arseneault (2014). Penelitian ini juga mengisi kekosongan pada studi reseptif, menggunakan teori strategi reseptif yang belum pernah dipakai pada penelitian serupa, menggunakan instrumen yang jarang dipakai pada penelitian sebelumnya dan menggunakan metode campuran pada penelitian serupa.

Peneliti memiliki kekhawatiran bahwa pembelajar bahasa Inggris memiliki potensi menghadapi kegagalan komunikasi yang disebabkan oleh kegagalan memahami fungsi pragmatik pada sebuah tuturan. Pada kesempatan sebelumnya, peneliti telah melakukan penelitian awalan tentang potensi kesulitan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dalam memahami implikatur dalam bahasa Inggris (Pratama dkk. 2016). Penelitian ini melibatkan 141 mahasiswa yang terdiri atas: 57 mahasiswa semester dua, 41 mahasiswa semester empat dan 43 mahasiswa semester enam. Jumlah item yang diujikan adalah 51 butir dan seluruh butir dirancang untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengenali maksud dari sebuah implikatur dalam percakapan. Secara umum hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Skor Pemahaman Pragmatik Mahasiswa dari Penelitian Pratama dkk. (2016)

Participants	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maksimum
Semester 2	57	35.6842	7.33669	.97177	14.00	49.00
Semester 4	41	37.1707	6.93146	1.08251	20.00	49.00
Semester 6	43	39.7674	5.43287	.82850	28.00	49.00
All	141	37.3617	6.85907	.57764	14.00	49.00

Pada Tabel 1.2, dapat dilihat perbedaan kemampuan secara rata-rata pada mahasiswa semester dua, semester empat dan semester enam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa nonjati masih gagal memahami beberapa item implikatur yang diujikan. Dengan kata lain, ada beberapa item pertanyaan yang masih gagal dijawab oleh mahasiswa nonjati. Jika terjadi pada komunikasi di kehidupan nyata, maka ada kemungkinan mahasiswa nonjati akan mengalami kegagalan komunikasi pada beberapa peristiwa tutur. Mahasiswa bisa saja cakap dan lancar berkomunikasi pada tindak tutur langsung tapi kemungkinan besar mengalami hambatan komunikasi saat harus berhadapan dengan implikatur percakapan.

Pada Tabel 1.2 perbedaan yang paling signifikan adalah antara kemampuan semester dua dan semester enam. Hasil yang cukup umum ini adalah dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut. Pada penelitian awal tersebut belum diketahui jenis implikatur jenis apa yang paling sulit dikerjakan oleh mahasiswa. Tidak diketahui juga faktor penunjang serta strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa

dalam memahami implikatur bahasa Inggris. Pada disertasi ini, beberapa pertanyaan lanjutan akan terjawab melalui proses penelitian ini.

Merujuk pada judul penelitian ini, terdapat dua konsep kunci yang menjadi perhatian peneliti. Konsep kunci yang pertama adalah kompetensi dan konsep kunci yang kedua adalah strategi.

Pada konsep kompetensi ada dua inkuiri yang dipertanyakan oleh peneliti. Inkuiri yang pertama berkaitan dengan implikatur percakapan jenis apa yang paling menghambat kesuksesan pembelajar bahasa Inggris. Jenis-jenis implikatur percakapan sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya dan akan dibahas lebih mendetail pada bab tinjauan pustaka. Inkuiri yang kedua berkaitan dengan faktor-faktor apa yang memiliki kemungkinan besar berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman implikatur dalam bahasa Inggris. Faktor tersebut dapat berupa aspek prasyarat bahasa seperti kosakata dan tata bahasa. Faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi pemahaman implikatur adalah tingkat dan jenis paparan bahasa Inggris yang dimiliki oleh pembelajar bahasa Inggris. Paparan bahasa bisa berupa paparan formal yaitu paparan bahasa yang disediakan pada ruang-ruang kelas sekolah atau universitas sedangkan paparan informal yaitu paparan bahasa yang tersedia melalui kegiatan informal seperti mendengarkan musik, membaca buku atau menonton film dalam bahasa Inggris (Salcedo & Harrison 2002; Yamashita 2013; Karakaş & Sariçoban 2012; Sabouri dkk. 2015)

Dalam penelitian ini, dilibatkan tiga kelompok pembelajar bahasa Inggris yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kelompok pembelajar bahasa Inggris yang pertama yaitu mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris. Kelompok pembelajar bahasa Inggris yang kedua yaitu mahasiswa prodi non-bahasa Inggris namun tergabung dalam kelas internasional yang pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris. Kelompok pembelajar bahasa Inggris yang ketiga yaitu mahasiswa prodi non-bahasa Inggris. Pembagian tiga kelompok ini adalah usaha peneliti untuk membedakan tingkat paparan formal bahasa Inggris yang didapat oleh pembelajar bahasa Inggris. Kelompok prodi bahasa Inggris mendapatkan paparan formal tertinggi karena bahasa instruksi dosen menggunakan bahasa Inggris dan materi utama yang dipelajari selama kuliah adalah tentang bahasa Inggris. Kelompok kelas internasional mendapatkan paparan formal menengah karena bahasa instruksi dosen menggunakan bahasa Inggris namun materi utama yang dipelajari di luar bahasa Inggris. Kelompok

non-bahasa Inggris dan non-internasional mendapatkan paparan formal yang paling rendah.

Konsep kunci yang kedua berkaitan dengan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan bahasa Inggris. Selama ini belum diketahui betul bagaimana cara dan pola pikir pembelajar bahasa Inggris dalam membongkar menangkap implikatur dalam ujaran bahasa Inggris. Pada konsep ini terdapat beberapa variasi kondisi yang dapat digunakan untuk mempertajam analisis pada penelitian ini. Beberapa variasi kondisi tersebut meliputi: bagaimana strategi pembelajar bahasa Inggris tingkat mahir mengungkap maksud implikatur percakapan, bagaimana strategi pembelajar bahasa Inggris tingkat pemula mengungkap maksud implikatur percakapan, bagaimana strategi pembelajar bahasa Inggris mengungkap makna implikatur yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan bagaimana strategi pembelajar bahasa Inggris mengungkap implikatur dengan jenis yang berbeda-beda.

Jika dirumuskan dalam bentuk proposisi, maka ada beberapa proposisi yang dapat diusulkan untuk memulai penelitian ini. Proposisi yang pertama yaitu 'kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami berbagai implikatur Bahasa Inggris memiliki tingkat yang berbeda-beda'. Proposisi yang kedua yaitu 'ada faktor linguistik dan non-linguistik yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan bahasa Inggris'. Proposisi yang ketiga yaitu 'pembelajar bahasa Inggris memiliki strategi tertentu dalam memahami implikatur percakapan bahasa Inggris'.

1.2 Cakupan Masalah

Guna meningkatkan pemahaman dan validitas penelitian ini, cakupan penelitian telah ditentukan oleh peneliti. Cakupan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Implikatur yang dimaksud pada penelitian ini adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan bergantung pada konteks percakapan. Implikatur konvensional tercakup oleh penelitian ini. Implikatur konvensional bergantung pada pemarkah linguistik bukan sepenuhnya pada konteks.
- (2) Penelitian implikatur dan buku referensi implikatur umumnya membahas implikatur pada penutur jati. Penelitian ini fokus pada penguasaan implikatur pada pembelajar bahasa Inggris. Pembelajar bahasa Inggris yang dimaksud pada penelitian ini adalah penutur asli bahasa Indonesia yang menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

- (3) Penelitian ini hanya mencakupi kompetensi dan strategi pembelajar bahasa Inggris. Kondisi lain seperti kondisi psikologis, sosial dan/atau ekonomi tidak tercakup pada analisis penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui tiga pertanyaan berikut ini.

- (1) Bagaimanakah kompetensi pembelajar bahasa Inggris yang berasal dari paparan formal yang berbeda dalam memahami berbagai jenis implikatur percakapan? Mengapa jenis implikatur tertentu lebih sulit daripada implikatur lainnya?
- (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan? Apakah faktor-faktor tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi lain di luar penelitian ini? Mengapa faktor-faktor tersebut dapat atau tidak dapat digeneralisasikan?
- (3) Bagaimana strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan? Apakah terdapat perbedaan strategi antara pembelajar dengan kompetensi tinggi dan rendah dalam memahami implikatur? Apabila terdapat perbedaan, mengapa terdapat perbedaan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) mendeskripsikan kompetensi pembelajar bahasa Inggris yang berasal dari paparan formal yang berbeda dalam memahami berbagai jenis implikatur percakapan; menjelaskan penyebab jenis implikatur tertentu lebih sulit daripada implikatur lainnya;
- (2) menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan; menentukan apakah faktor-faktor tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi lain di luar penelitian ini; menjelaskan penyebab faktor-faktor tersebut dapat atau tidak dapat digeneralisasikan;

- (3) menjelaskan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan; menentukan apakah terdapat perbedaan strategi antara pembelajar dengan kompetensi tinggi dan rendah dalam memahami implikatur; dan menjelaskan penyebab perbedaan tersebut.

1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini dapat ditinjau dari sudut pandang pembelajar bahasa Inggris, pembelajaran dan penelitian. Dari sudut pandang pembelajar bahasa Inggris, penelitian ini memacu pembelajar bahasa Inggris untuk mempelajari bahasa dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini akan menimbulkan kesadaran bagi para pembelajar bahasa Inggris bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan keterampilan memahami implikatur. Tanpa kemampuan untuk menafsirkan implikatur percakapan, interaksi tingkat lanjut dalam bahasa asing sulit untuk dilakukan.

Dari sudut pandang pembelajaran, penelitian ini menjadi salah satu referensi dan panduan untuk menyusun desain kurikulum pengajaran bahasa asing yang lebih memberikan porsi bagi ketrampilan pragmatik para pembelajar. Kurikulum pengajaran yang dimaksud meliputi penyampaian, evaluasi, penilaian, penyusunan bahan, dan pendekatan pembelajaran.

Dari sudut pandang penelitian, penelitian ini memberikan kondisi terkini mengenai kemampuan pembelajar bahasa Inggris dalam menafsirkan implikatur percakapan. Selain itu penelitian ini juga akan menjawab kategori implikatur percakapan mana yang lebih sulit dan lebih mudah ditafsirkan oleh pembelajar bahasa Inggris.

1.6 Definisi Operasional

Untuk meningkatkan konsistensi dan validitas penelitian ini beberapa istilah teknis didefinisikan secara operasional. Berikut adalah daftar istilah yang diperlukan untuk lebih memahami penelitian ini.

- (1) Pragmatik adalah cabang linguistik tentang bahasa penutur dan mitra tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud dalam sebuah interaksi dan berdasarkan konteks.

- (2) Implikatur percakapan preposisi yang terkandung dalam ujaran yang tidak sama dengan bentuk permukaan ujaran tersebut.
- (3) Prinsip Kerja Sama Grice adalah prinsip komunikasi kolektif yang mengeksplorasi empat bidal: kualitas, kuantitas, cara dan relevansi.
- (4) Pembelajar bahasa Inggris adalah penutur yang mempelajari, menguasai dan/atau menggunakan bahasa asing yang bukan bahasa ibunya.
- (5) Implikatur formulaik adalah implikatur percakapan dalam bahasa Inggris yang memiliki pola tata bahasa, leksikal ataupun tekstual.
- (6) Implikatur idiosinkratik adalah implikatur percakapan dalam bahasa Inggris yang tidak memiliki pola seperti implikatur formulaik tapi bergantung sepenuhnya pada konteks.
- (7) Implikatur POPE-Q adalah implikatur formulaik yang memiliki ciri-ciri retorik.
- (8) Implikatur Minimum Requirement Rule adalah implikatur formulaik yang menggunakan jumlah yang disebut penutur sebagai petunjuk jumlah minimal.
- (9) Implikatur Sekuensial adalah implikatur formulaik yang memiliki urutan waktu dan kejadian.
- (10) Implikatur Kritikan tak Langsung adalah implikatur formulaik yang memiliki ciri-ciri sarkasme atau ironi halus untuk mengkritik.
- (11) Implikatur Skalar adalah implikatur formulaik yang memiliki ciri-ciri modalitas bergradasi.
- (12) Implikatur idiomatik adalah implikatur formulaik yang mengandung ekspresi idiomatik.
- (13) Implikatur kuantitas adalah implikatur idiosinkratik yang melibatkan pelanggaran bidal kuantitas.
- (14) Implikatur kualitas adalah implikatur idiosinkratik yang melibatkan pelanggaran bidal kualitas.
- (15) Implikatur cara adalah implikatur idiosinkratik yang melibatkan pelanggaran bidal cara.
- (16) Implikatur relevansi adalah implikatur idiosinkratik yang melibatkan pelanggaran bidal relevansi.

- (17) Faktor adalah segala aspek yang (diduga) memiliki pengaruh terhadap variabel tertentu.
- (18) Kompetensi adalah satu set kemampuan yang dapat diukur.

